

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS DI SEKOLAH DASAR

**Fitra Nugraha, Wirda Hanim, Eko Siswono**

Universitas Negeri Jakarta

*fitranugraha5@gmail.com, wurdahanim10@gmail.com, ekosiswono@unj.ac.id*

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian studi pustaka yang bertujuan untuk mengetahui proses, hasil, maupun pembaharuan pendidikan humanis yang diterapkan di sekolah khususnya sekolah dasar. Hasil analisis sepuluh jurnal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan humanis bisa diterapkan di sekolah formal maupun inklusi. Selain itu, dalam menghadapi tantangan zaman dan pencegahan terhadap perilaku negatif di lingkungan sekolah, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik, dalam proses pembelajaran dan pendidikan humanis diharapkan sudah diterapkan. Karena tujuan dari pendidikan humanis yaitu meninggikan derajat manusia, mengembangkan bakat serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Humanis, Sekolah Dasar, Peserta Didik

### **Abstract**

This paper is the result of a literature study that aims to find out the process, results and renewal of humanist education implemented in schools, especially primary schools. The results of the analysis of these ten journals show that the implementation of humanist education can be applied in formal and inclusive schools. In addition, in facing the challenges of the times and the prevention of negative behavior in the school environment, both those carried out by educators and students, in the process of learning and humanist education are expected to have been implemented. Because the purpose of humanist education is to elevate human degrees, develop talents and optimize the potential of students.

**Keywords:** Humanist Education, Elementary Schools, Students

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memastikan perkembangan fisik, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Menurut Horne dalam (Maulana, 2018), pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Pada kenyataannya, saat ini pendidikan banyak ternodai dengan banyaknya kasus yang terjadi, terutama di Sekolah Dasar. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2019 yang dikutip dari *Suara.com*, kekerasan seksual di sekolah yang dilaporkan ke kepolisian mencapai 15 kasus. Dari 15 kasus tersebut, 10 kasus terjadi di jenjang Sekolah Dasar, 4 kasus di jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan hanya 1 kasus di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Rata-rata per bulan ada dua kasus kekerasan seksual di sekolah yang menyebar di berbagai daerah di antaranya kabupaten Boyolali, Muara Enim, Lamongan, Majene, Bulukumba, Langkat, Limapuluhkota, Kota Surabaya, Malang, Serang, Batam, Pontianak, Majene, dan Jakarta Utara.

Pasalnya korban tidak hanya peserta didik perempuan, peserta didik laki-laki pun rentan mengalami kekerasan seksual di sekolah. Kemudian, kekerasan seksual terjadi di sekolah di tempat-tempat yang tidak terduga, seperti ruang kelas, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), perpustakaan, laboratorium komputer, mushola dan kebun atau halaman sekolah bagian belakang.

Permasalahan ini menggambarkan bahwa sekolah cenderung menjadi tempat yang tidak aman dan nyaman bagi anak didik. Padahalnya seharusnya sekolah itu menjadi tempat yang nyaman, aman serta mencerdaskan generasi penerus bangsa. Padahal, menurut Aloni (2011) pendidikan yaitu kegiatan yang disengaja itu mempromosikan pertumbuhan pribadi dan realisasi diri, kekayaan budaya dan ketelitian intelektual, kepedulian inter-personal dan kepekaan estetika, perilaku moral dan keterlibatan demokratis kewarganegaraan.

Adanya permasalahan di atas membuat pendidikan di sekolah dasar harus terus dievaluasi dan diperbaharui sesuai dengan tuntutan zaman dan karakteristik peserta didik di sekolah. Hal ini dikarenakan, pembelajaran (pendidikan) memiliki fungsi menyiapkan peserta didik dengan berbagai keterampilan untuk bekerjasama dengan orang lain (seperti yang harus mereka lakukan di sebagian besar komunitas dan tempat kerja), agar toleran terhadap orang lain, merayakan keragaman individu dan meningkatkan kedalaman pembelajaran dan pengetahuan, (Baines, Blatchford, & Webster, 2015).

Landasan ini diperkuat oleh pendapat Ahmad (2017), menjelaskan bahwa pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah seharusnya dapat mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual serta lebih jauh, menekankan pada pentingnya pendidikan yang bergaya humanis di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam penelitian tersebut melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau kajian literatur yang tujuannya mendeskripsikan implementasi pendidikan humanis di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka atau kajian literatur (*library research*). Randolf dalam (Yusuf dan Khasanah, 2019), mendefinisikan kajian literatur atau kajian pustaka, “*As an information analysis and synthesis, focusing on findings and not simply bibliographic citations, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it.*” Kajian literatur itu merupakan suatu analisis dan sintesis informasi, yang memusatkan perhatian pada temuan-temuan dan bukan kutipan bibliografi yang sederhana, meringkas substansi literatur dan mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

Secara singkat, Fraenkel, Wallen, dan Hyun dalam (Yusuf dan Khasanah, 2019), mengemukakan bahwa kajian literature atau studi pustaka adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang kita kerjakan. Kajian ini sangat berguna bagi peneliti, misalnya untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis

konseptual, dan selanjutnya berguna untuk bahan pembahasan dalam mendalami penelitian yang akan atau sedang dilakukan.

Menurut Yusuf dan Khasanah (2019), suatu kajian pustaka memuat rangkuman dan uraian secara lengkap dan mutakhir tentang topic tertentu, sebagaimana ditemukan dalam buku-buku ilmiah dan artikel jurnal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti akan mengambil sumber data yakni sebanyak 10 jurnal bereputasi yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan humanis.

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau makna pada suatu data (jurnal yang akan diteliti).

Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu implementasi pendidikan humanis di sekolah dasar dari beberapa jurnal yang sudah dianalisis dalam bentuk deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian ini diperoleh dari hasil kupasan atau analisis terhadap 10 jurnal nasional bereputasi. Dalam penyelidikan ini, peneliti mengkaji data yang berupa temuan-temuan yang terdapat dalam pendidikan humanisnya yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini. Data tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Jurnal ke-1**

Penelitian ini dilakukan oleh Hibana, Kuntoro, dan Sutrisno (2015) di MAN Wonokromo Bantul and MAN Lab. UIN Yogyakarta dengan judul Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Kesimpulan penelitian ini berupa konseptualisasi tentang pengembangan madrasah yang humanis religius, yakni,

Pertama, konseptualisasi gambaran madrasah yang humanis religius, yakni madrasah yang mengembangkan nilai-nilai dasar humanis (kebebasan, kreativitas, kerjasama, kejujuran, aktualisasi diri) dengan tetap berada dalam kerangka religius. Bukan humanisme yang sekuler, melainkan humanisme yang sesuai dengan nilai-nilai religius (ilmu, aqidah, ibadah, akhlak, ma'rifah).

Kedua, faktor penentu madrasah yang humanis religius, antara lain kepala sekolah sebagai motivator, guru sebagai penggerak, program kegiatan yang beragam, sarana belajar yang memadai, kultur budaya madrasah yang kondusif, lingkungan sosial yang mendukung, dan orang tua yang responsif.

Ketiga, langkah mengembangkan lembaga yang humanis religius, antara lain pemantapan visi madrasah, pembentukan tim inti, membangun kelas inti, menjadikan kelas imbas, hingga akhirnya terbangun lembaga yang humanis religius.

### **b. Jurnal ke-2**

Penelitian ini dilakukan oleh Suswanto, Sodik Aziz Kuntoro, dan Suyata, (2015) di Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta dengan judul Pendidikan

Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Kesimpulan Peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka di sekolah dasar inklusi memperoleh nilai-nilai pendidikan yang bersifat humanis. Nilai-nilai yang bersifat humanis yang mereka peroleh terdapat pada lapisan kultur yang bisa diamati atau kongkrit dan lapisan kultur yang tidak bisa diamati atau abstrak, baik itu yang ada pada implementasi pendidikan maupun pengembangan kultur sekolah inklusi.

Kultur sekolah yang bersifat inklusi yang memiliki ciri khas khusus atau yang disebut dengan istilah fitur memiliki nilai-nilai yang bersifat humanis kepada peserta didik. Nilai humanis yang peserta didik peroleh terhadap sifat keunikan mereka yaitu terdapat pada fitur kelas yang dikondisikan dalam suasana yang bersifat alami seperti layaknya rumah keluarga. Kondisi tempat belajar yang tidak bersifat konvensional tersebut membuat peserta didik merasa aman dan santai dalam belajar. Pada fitur sekolah yang menerapkan sifat yang *broad inclusion*, maka peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan bisa belajar di Sekolah Dasar Tumbuh 1.

Perbedaan yang dimaksud yaitu perbedaan terhadap keseimbangan gender, suku, kebangsaan, keyakinan beragama, latar belakang status ekonomi orang tua/siswa, serta berbagai macam anak berkebutuhan khusus. Dengan diterapkannya filosofi *caring*, *fairness*, dan sifat natural support pada fitur budaya peserta didik memperoleh nilai-nilai yang bersifat humanis yang telah diperlakukan oleh warga sekolah terhadap mereka.

c. Jurnal ke-3

Penelitian ini dilakukan oleh Wangid (2016) di Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Membentuk Guru yang Bermoral, Humanis dan Profesional Melalui Proses Psiko-Pedagogis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Kesimpulan perguruan tinggi mencontohkan perilaku akhlak yang mulia dari seluruh civitas akademiknya, menyediakan regulasi yang jelas tentang bentuk tatakrama yang harus dilakukan di lingkungan kampus, dan mendorong dilaksanakannya praktek akhlak yang mulia.

Humanis merupakan bentuk sifat akomodatif individu pada individu lain. Kebiasaan menerima perbedaan dalam kehidupan dan memperlakukan orang lain tanpa diskriminasi adalah kunci humanitas individu. Sedangkan profesional adalah mengerjakan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dengan penuh semangat dan komitmen yang tinggi.

Agar mahasiswa terbiasa memiliki sifat kemanusiaan dan profesionalitas yang tinggi maka diperlukan standar kinerja yang jelas disertai contoh pelaksanaan. Dengan demikian pada hakekatnya pembentukan manusia yang berkarakter yang dikehendaki harus dimulai dari diri pribadi setiap civitas akademika untuk menjamin pembiasaan perilaku berbudi pekerti mulia. Di samping secara khusus, bagi dosen memberikan teladan kepada mahasiswa dalam berinteraksi kesehariannya. Oleh karena itu, sekali lagi tatakrama kehidupan perguruan tinggi perlu ditegakkan, sehingga diharapkan akan menghasilkan calon guru yang sudah terbiasa berperilaku santun, toleransi yang

tinggi, serta produktif – inilah hakekat manusia yang bermoral, humanis dan professional.

d. Jurnal ke-4

Penelitian ini dilakukan oleh Jumarudin, Gafur, dan Suardiman, (2014) di 3 SD di Bantul dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Research & Development*.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa: (1) pengembangan model diawali dengan studi pendahuluan, studi pengembangan, dan implementasi yang kemudian menghasilkan perangkat model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar berupa buku panduan model pembelajaran, perangkat penilaian, dan instrumen pengembangan model pembelajaran untuk menerapkan nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras, (2) model humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang tergolong baik, memenuhi kriteria sangat efektif, sangat praktis, dan valid karena disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan, (3) model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, dan (4) peserta didik memiliki respon yang sangat positif terhadap model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

e. Jurnal ke-5

Penelitian ini dilakukan oleh Dwiningrum (2016) dengan judul Menciptakan Belajar yang Humanis Tantangan Pendidik yang Profesional dan Berkarakter. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka.

Dehumanisasi pendidikan merupakan masalah yang mendasar dalam pembangunan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional belum memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal; kurang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan; dan melemahnya penanaman nilai etika dan estetika peserta didik. Dehumanisasi disebabkan oleh banyak faktor antara lain adalah: krisis karakter bangsa terjadi dalam dunia pendidikan, aktivitas kelembagaan pendidikan yang pragmatis materialistik, perilaku sosial yang cenderung ke arah menghancurkan diri bangsa kita sendiri (act of self destruction), ketidakadilan dalam proses pendidikan sebagai gejala dehumanisasi struktural, arogansi kekuasaan yang menghambat kreativitas dan kebebasan peserta didik untuk berekspresi, mentalitas lemah dan tidak memiliki kemandirian. Dehumanisasi pendidikan dapat diatasi dengan menciptakan belajar yang humanis.

Belajar yang humanis fondasi pendidikan humanis dalam sistem pendidikan nasional Pendidikan humanis yang bertujuan menyempurnakan kemanusiaan. Proses belajar humanis ditujukan untuk menghilangkan situasi yang mengandung paksaan dan tekanan, dan membangun komunikasi dua arah, sehingga dapat menjadikan struktur diri individu terbuka, dan dapat menerima informasi secara lebih optimal. Belajar yang humanis memberdayakan potensi dan bakat secara optimal sehingga terbentuk individu yang mandiri Demikian

halnya, dalam proses pembelajaran di kelas pendidik harus benar-benar memahami prinsip-prinsip dalam pendidikan humanistic

f. Jurnal ke-6

Penelitian ini dilakukan oleh Idris (2014) dengan judul Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka.

Kesimpulan, pendidikan humanis memandang manusia sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fithrah tertentu. Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanis diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, dan lain sebagainya.

Pendidikan humanis dalam bingkai pendidikan Islam, merupakan suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri, dan kreatif. Memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fithrah tertentu, dan membangun karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu dengan tetap mempertimbangkan perbedaan antara masing-masing pribadi.

g. Jurnal ke-7

Penelitian ini dilakukan oleh Idris dan Tabrani, (2017) dengan judul Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka.

Pendidikan humanistik adalah suatu corak pendidikan yang bertujuan mendewasakan manusia dengan cara mendidik yang berlandaskan nilai-nilai humanis, mempertahankan eksistensi, harkat dan martabat manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan humanistik disebut juga pendidikan humanistik islami, yaitu pendidikan yang mengupayakan kepada penyadaran peserta didik akan potensi/ fitrah yang dimilikinya, serta membantu membangkitkan dan membimbing potensi tersebut agar terbentuk dan dapat dioptimalkan secara baik oleh peserta didik agar peserta mampu dapat mengenali siapa dirinya, lingkungannya dan tuhan, sehingga ia menjadi pribadi yang cerdas secara akal, cerdas secara emosi, dan cerdas secara spiritual. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi seseorang yang mencintai sesama manusia, mencintai alam dan akan menambah ketakwaan dan keimanannya kepada Allah SWT.

h. Jurnal ke-8

Penelitian ini dilakukan oleh Arifin, (2012) dengan judul Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka.

Kesimpulan, pendidikan sebagai basis nilai moral-spiritual harus dapat menjadi solusi terhadap munculnya dampak globalisasi. Konsep pendidikan multikultural-religius merupakan perpaduan antara konsep pendidikan multikultural yang menekankan sikap penghargaan terhadap keberagaman dengan konsep pendidikan agama yang menekankan sikap tunduk dan patuh terhadap semua perintah Allah. Perpaduan konsep ini diharapkan dapat memunculkan bentuk pendidikan yang dapat melahirkan manusia-manusia yang humanis dan religius.

i. Jurnal ke-9

Penelitian ini dilakukan oleh Dewantara (2015) dengan judul *Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka.

Filosofi pendidikan yang humanis-integral khas Mangunwijaya rupanya perlu dirujuk kembali untuk menjembatani persoalan pendidikan dewasa ini. Mengapa? Karena di titik inilah pendidikan menjadi sesuatu yang memerdekakan anak didik. Daya pikirnya si anak diasah bersamaan dengan segala aspek yang menyertainya. Pendidikan Indonesia dengan demikian bukanlah hendak mencontoh sekolah-sekolah Amerika, Jepang, atau negara maju lainnya dengan menciptakan tenaga yang handal dan siap pakai. Mengapa? Karena pendidikan siap pakai muaranya hanyalah pada eksploitasi manusia oleh manusia lain, padahal sebenarnya tujuan pendidikan adalah memekarkan seluruh eksistensi kemanusiaan si anak didik.

Filosofi pendidikan integralistik humanis yang digagas oleh Romo Mangun tidak hanya tinggal sebagai ide, melainkan konkrit dijalankan dalam Sekolah Mangunan yang terus berdiri sampai sekarang. Tampak bahwa idealisme yang diusungnya sebenarnya bisa diwujudkan dalam sistem pendidikan yang lebih berbasis pada penghargaan akan kemanusiaan.

j. Jurnal ke-10

Penelitian ini dilakukan oleh Sutiyono (2009) dengan judul *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka.

Pendidikan menuntut adanya perubahan, dan pendidikan yang otoriter yang mematikan ide-ide kreasi siswa untuk diubah menjadi pendidikan yang demokratis, di mana siswa memiliki kesempatan untuk dapat menciptakan ide-ide kreatif. Pendidikan yang berpusat pada guru dituntut untuk diubah menjadi pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif dapat berpartisipasi dalam penciptaan pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidikan yang tidak mengizinkan kerja sama dalam memahami pengetahuan dituntut untuk diubah menjadi pendidikan yang kooperatif, di mana dalam proses pemahaman pengetahuan dan nilai-nilai siswa diberi kesempatan untuk bekerja bersama.

Di samping tuntutan terhadap proses pendidikan, pandangan terhadap pengetahuan dan nilai-nilai juga seharusnya dituntut untuk mengalami perubahan. Pengetahuan dan nilai-nilai yang sering dijadikan sebagai materi statis yang sekadar diterima dan diingat harus diubah pemahamannya sebagai suatu konsteks pemikiran, ide-ide kehidupan yang dinamis untuk dapat dilakukan dalam kehidupan dan bagi tujuan perbaikan kehidupan. Guru dan

siswa harus menyadari dan memahami hakikat pengetahuan dan nilai bagi perubahan kehidupan sehingga mereka membangun kerja sama, membangun pengetahuan, nilai, dan keterampilan bagi tujuan perubahan atau perbaikan martabat kehidupan manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 jurnal. Telah ditemukan bahwa pendidikan humanis itu bukan hanya dalam satu agama, tetapi semua agama ada. Hanya saja bentuknya yang sedikit berbeda. Pendidikan humanis di sekolah dasar sudah banyak yang mulai menerapkannya, bahkan sudah ada penelitian tentang pendidikan humanis di sekolah dasar. Ini membuktikan bahwa pendidikan humanis sangat penting dan berguna bagi pendidik dan peserta didik dalam menangkul kenakalan maupun sikap negatuf antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, tujuan pendidikan humanis yaitu meninggikan derajat manusia, mengembangkan bakat serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2017). *Pendidikan Islam Humanis*. Tangsel: onglam books.
- Aloni, N. (2011). Empowering Dialogues in Humanistic Education. *Educational Philosophy and Theory*, 00789(x), 1–15. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2011.00789.x>
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius, *I*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>
- Baines, E., Blatchford, P., & Webster, R. (2015). The challenges of implementing group-work in primary school classrooms and including pupils with Special Educational Needs. *Special Issue of Education*, 3–13(43), 15–29.
- Dewantara, A. W. (2015). Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13, 4–8.
- Dwiningrum, S. I. A. (2016). Menciptakan Belajar yang Humanis Tantangan Pendidik yang Profesional dan Berkarakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 154–165.
- Hibana, Kuntoro, Sutrisno, . (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30.
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Miqot*, 38(2), 417–434.
- Idris, S., & Tabrani. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*, 96–113.
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Di Sekolah Dasar Developing A Humanist-Religious Learning Model. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(3), 114–129.
- Maulana, A. H. (2018). *Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Peran Orang Tua*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suara.com. (2019). Kasus Kekerasan Seksual di Sekolah Terjadi Paling Sering di Sekolah Dasar. Retrieved from <https://www.suara.com/health/2019/07/28/071500/kasus-kekerasan-seksual->



- di-sekolah-terjadi-paling-sering-di-sekolah-dasar
- Suswanto, Sodik Aziz Kuntoro, Suyata. (2015). Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 69–80.
- Sutiyono, A. (2009). Sketsa Pendidikan Humanis Religius. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 1–10.
- Wangid, N. (2016). Membentuk Guru yang Bermoral, Humanis dan Profesional Melalui Proses Psiko-Pedagogis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 145–153.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). *Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/thw3j>